Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



MEMAHAMI PENYIMPANGAN SEKSUAL: KAJIAN SOSIOLOGIS TENTANG MOTIF PELAKU PELECEHAN SEKSUAL (STUDI KASUS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIA CIBINONG DAN LAPAS KELAS I CIPINANG)

Ciek Julyati Hisyam[1], Raafi Arrasy Trianto[2], Chelsea Octavina[3], Khansa Olifianti[4], Windi Az-Zahra[5], Sofie Tsurayya Khalisa[6], Putri Meisa Wulandari[7], Ceyna Andini Gustri[8]

[123] Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

cjhisyam@unj.ac.id,
raafi.arrasy@mhs.unj.ac.id,
chelsea.octavina@mhs.unj.ac.id,
khansa.olifianti@mhs.unj.ac.id,
windi.az@mhs.unj.ac.id,
sofie.tsurayya@mhs.unj.ac.id,
putri.meisa@mhs.unj.ac.id,
ceyna.andini@mhs.unj.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini menelaah pelecehan seksual sebagai bentuk perilaku menyimpang sekaligus tindak kriminal melalui perspektif sosiologi. Pelecehan seksual dipandang sebagai tindakan bernuansa seksual yang tidak diinginkan, yang melanggar norma hukum, sosial, dan etika sehingga menimbulkan kerugian bagi korban. Fenomena ini tidak hanya dipahami sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai hasil proses belajar sosial yang dibentuk oleh lingkungan, nilai budaya, serta relasi kekuasaan yang tidak seimbang dalam masyarakat patriarkal. Dengan menggunakan Teori Asosiasi Diferensial Sutherland, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pelecehan muncul melalui internalisasi "definisi yang mendukung" penyimpangan yang diperoleh lewat interaksi sosial. Sementara itu, Teori Anomi Merton digunakan untuk menganalisis tekanan sosial dan ketidakseimbangan struktur yang mendorong timbulnya perilaku menyimpang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi literatur. Data dihimpun dari narapidana pelaku pelecehan seksual dan petugas pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Cibinong dan Lapas Kelas I Cipinang. Temuan menunjukkan bahwa motif pelecehan tidak hanya berkaitan dengan dorongan seksual, tetapi juga dengan keinginan untuk menegaskan dominasi, pembenaran perilaku lewat norma yang permisif, serta lemahnya mekanisme kontrol sosial. Kesimpulannya, pelecehan seksual merupakan fenomena sosial yang rumit dan terbentuk melalui proses belajar serta didukung oleh struktur budaya patriarki, sehingga diperlukan perubahan nilai dan penguatan kontrol sosial untuk menghentikan siklus penyimpangan ini.

Kata Kunci*:* Normalisasi Pelaku, Pelecehan Seksual, Kekerasan Seksual

A B S T R A C T

This study examines sexual harassment as a form of deviant behavior and criminal act from a sociological perspective. Sexual harassment is viewed as an unwanted sexual act that violates legal, social, and ethical norms, causing harm to the victim. This phenomenon is not only understood as an individual act, but also as the result of a social learning process shaped by the environment, cultural values, and unequal power relations in a patriarchal society. Using Sutherland's Differential Association Theory, this study shows that abusive behavior arises through the internalization of "supportive definitions" of deviance obtained through social interaction. Meanwhile, Merton's Anomie Theory is used to analyze the social pressures and structural imbalances that encourage deviant behavior. The methods used are descriptive qualitative through in-depth interviews, observation, and literature study. Data was collected from prisoners who had committed sexual abuse and correctional officers at the Class IIA Cibinong Prison and Class I Cipinang Prison. Findings show that the motives for harassment are

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

not only related to sexual urges, but also to the desire to assert dominance, justify behavior through permissive norms, and weak social control mechanisms. In conclusion, sexual harassment is a complex social phenomenon that is formed through a learning process and supported by patriarchal cultural structures, thus requiring a change in values and strengthening of social control to stop this cycle of deviance.
***Keywords**: Normalization of Perpetrators, Sexual Harassment, Sexual Violence*

1. PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang *(deviant behavior)* merupakan fenomena sosial fundamental yang menjadi fokus utama dalam studi sosiologi. Kehadirannya dalam masyarakat tidak hanya menantang tatanan sosial, tetapi juga menuntut upaya sistematis untuk memahami akar permasalahannya. Pada dasarnya, perilaku ini didefinisikan sebagai berbagai tindakan yang menyimpang dari norma yang ada dalam sistem sosial (Hisyam, 2018). Ketika penyimpangan ini melanggar aturan formal, ia bertransformasi menjadi kejahatan. Pelaku perilaku menyimpang sering disamakan dengan pelaku kejahatan, sebab kejahatan adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. Meskipun terlihat serupa, keduanya memiliki perbedaan mendasar, terutama terkait keberadaan korban. Perilaku menyimpang adalah tindakan yang melanggar hukum, tetapi bisa terjadi tanpa korban *(without victims)* atau dengan korban. Sementara itu, tindak kejahatan adalah perbuatan yang melanggar hukum dan selalu menimbulkan korban. Menurut Komnas Perempuan, pelecehan seksual adalah tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Setidaknya menurut Komnas Perempuan terdapat 15 jenis pelecehan seksual, diantaranya perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan dan mengintimidasi perempuan, dan kontrol seksual termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada fenomena pelecehan seksual sebagai bentuk dari perilaku menyimpang dan kejahatan, sebagaimana diletakkan dalam kerangka sosiologis yang diajukan oleh para ahli. Secara mendasar, perilaku menyimpang didefinisikan sebagai tindakan yang melanggar dan bertentangan dengan aturan yang berlaku pada lingkungan masyarakat (Clinard, Marshall B., & Robert F. Meier, 1989). Pelecehan seksual sendiri merupakan perbuatan yang bernuansa seksual dan tidak diinginkan, yang secara jelas melanggar norma sosial, etika, dan hukum, sehingga menimbulkan dampak merugikan, merendahkan, dan menciptakan lingkungan yang tidak nyaman. Namun, persoalan penyimpangan seksual ini menjadi kompleks karena harus dilihat tidak hanya sebagai tindak kriminal semata, tetapi juga sebagai masalah sosial yang mendalam. Fokus utama dari masalah ini adalah motif atau alasan di balik perilaku menyimpang tersebut. Motif pelaku seringkali dipengaruhi oleh kondisi pribadi, sistem sosial yang timpang, dan pemahaman yang salah tentang peran laki-laki dan perempuan.

Pemahaman ini memerlukan kajian mendalam untuk menyingkap faktor-faktor pendorong utama, baik itu berupa disfungsi personal, tekanan struktural, maupun lingkungan sosial yang permisif, demi mendapatkan peta komprehensif mengenai mengapa seseorang menjadi pelaku pelecehan seksual. Analisis ini diarahkan untuk mengungkap motif sosiologis dan budaya yang melatarbelakangi tindakan pelecehan; di mana motif tersebut bukan semata-mata didorong oleh hasrat seksual individu, melainkan oleh motif kekuasaan untuk mendominasi, menegaskan hierarki sosial, atau upaya untuk mematuhi norma maskulinitas toksik yang dilegitimasi oleh nilai-nilai budaya yang permisif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membongkar bagaimana mekanisme normalisasi berfungsi sebagai pelindung pelaku, yang pada akhirnya menggagalkan fungsi Pengendalian sosial.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Fenomena pelecehan seksual, sebagai bentuk perilaku menyimpang, bukanlah tindakan spontan, melainkan hasil dari proses belajar sosial yang terstruktur. Secara sosiologis, proses ini dapat dijelaskan melalui Teori Asosiasi Diferensial. Teori ini menegaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang intim di lingkungan sosial. Kuncinya terletak pada perolehan "definisi yang menguntungkan" bagi pelanggaran hukum. Artinya, individu mulai menginternalisasi pandangan yang cenderung membenarkan, memaafkan, atau meremehkan tindakan menyimpang, alih-alih pandangan yang melarangnya. Proses pembelajaran ini menjadi landasan mengapa motif dan teknik pelecehan dapat diterima dalam suatu lingkungan.

Dalam kasus pelecehan seksual, perilaku menyimpang tersebut pada dasarnya adalah proses pelaku meyakinkan diri sendiri bahwa tindakannya benar. Pelaku tidak hanya mempelajari cara melakukan tindakan, tetapi juga mencari alasan untuk membenarkannya. Pembenaran ini sering muncul karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan kuatnya norma-norma yang didukung oleh sistem patriarki. Lingkungan sosial berperan penting, karena memungkinkan pelaku menganggap motifnya (misalnya, untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi) sebagai sesuatu yang dapat diterima atau dianggap tidak penting oleh masyarakat.

Ketika pembenaran pribadi ini lebih sering diterima daripada aturan yang melarang, hal ini menciptakan situasi di mana pelaku merasa tindakannya tidak lagi salah. Keberadaan pelaku yang diterima atau ditoleransi oleh sosial ini jelas menunjukkan bahwa sistem kontrol masyarakat sudah tidak berfungsi. Inilah masalah utama yang menjadi fokus analisis mendalam dalam penelitian ini, khususnya mengenai alasan dan motif internal pelaku.

Dalam konteks pelecehan seksual, perilaku sering muncul karena individu berinteraksi dalam lingkungan sosial yang mentoleransi, membenarkan, atau bahkan menganggap tindakan pelecehan sebagai hal yang wajar. Nilai-nilai permisif tersebut kemudian diserap dan dijadikan dasar perilaku, sehingga pelaku belajar bahwa tindakan pelecehan bukanlah kesalahan, melainkan bentuk ekspresi atau kekuasaan yang diterima secara sosial. Dampak dari proses pembelajaran sosial yang menyimpang ini sangat luas. Pada tingkat individu, pelaku yang terbiasa berinteraksi dengan lingkungan yang mendukung perilaku pelecehan akan semakin menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga perilaku menyimpang menjadi pola berulang yang sulit diubah. Korban, di sisi lain, mengalami tekanan psikologis berat akibat perilaku yang dianggap “biasa” oleh pelaku dan lingkungan. Mereka merasa terisolasi, kehilangan rasa aman, dan cenderung diam karena norma sosial di sekitarnya tidak mendukung upaya pelaporan. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial yang salah dapat menciptakan siklus penyimpangan yang terus berlangsung melalui proses pembelajaran sosial.

Secara sosial, terjadinya pelecehan seksual menunjukkan dan sekaligus memperkuat budaya patriarki. Ini menggarisbawahi adanya relasi kekuasaan yang timpang, di mana dominasi laki-laki terhadap perempuan seolah-olah dianggap sebagai hal yang wajar dalam tatanan sosial. Nilai-nilai tersebut dipelajari melalui interaksi dalam keluarga, lingkungan kerja, media, maupun lembaga pendidikan, sehingga membentuk pola pikir kolektif bahwa pelecehan bukanlah tindakan serius. Akibatnya, fungsi norma sosial sebagai alat pengendalian perilaku menjadi lemah, karena masyarakat lebih banyak mempelajari dan meniru perilaku yang menyimpang dibandingkan nilai moral yang benar. Melalui *Teori Asosiasi Diferensial,* pelecehan seksual bukan hanya dilihat sebagai perbuatan individu, tetapi sebagai hasil dari proses belajar sosial yang menyimpang. Untuk memutus rantai tersebut, diperlukan upaya perubahan nilai dan pola interaksi sosial di

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



masyarakat, agar perilaku menyimpang tidak lagi dianggap wajar, melainkan dipahami sebagai bentuk pelanggaran yang harus ditolak dan dicegah secara kolektif.

KAJIAN TEORI

Kajian teori adalah bagian penelitian yang memuat kumpulan konsep, definisi, dan proposisi dari para ahli yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, serta memprediksi fenomena yang diteliti. Kerlinger (1978) dan Cooper dkk. (2006) menyebut teori sebagai kumpulan konsep dan proposisi yang menunjukkan hubungan antarkomponen sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan suatu variabel atau peristiwa. Dengan kata lain, kajian teori menjadi landasan konseptual yang membantu peneliti memahami topik secara mendalam.

1. **Teori Anomie - Robert K. Merton**

   Menurut Robert K. Merton, teori anomie menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika seseorang tidak mampu mencapai tujuan yang diinginkan melalui cara-cara yang legal. Ketidakmampuan tersebut menimbulkan rasa frustasi, sehingga individu kemudian berusaha memenuhi tujuan yang sama dengan menempuh jalur atau tindakan yang bersifat ilegal (Hisyam, 2021). Dalam teori ini ada lima respon individu yang terbentuk, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, retreatism, rebellion.

   1. Konformitas adalah bentuk penerimaan terhadap tujuan-tujuan budaya dalam masyarakat beserta cara-cara yang sah/legal untuk mencapainya.
   2. Inovasi merupakan penerimaan terhadap tujuan budaya, tetapi pencapaiannya dilakukan melalui cara-cara yang tidak sah/illegal.
   3. Ritualisme berarti penolakan terhadap tujuan budaya masyarakat, namun tetap mempertahankan cara-cara yang diterima masyarakat umum.
   4. Retreatism adalah penolakan terhadap tujuan maupun cara-cara yang ada dalam masyarakat.
   5. Rebellion merupakan penolakan terhadap tujuan dan cara yang berlaku, disertai dengan keinginan untuk menggantinya dengan sistem baru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur dan rancangan kerja yang digunakan peneliti untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara sistematis, objektif, dan ilmiah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan fenomena sosial secara apa adanya berdasarkan temuan lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif relevan digunakan untuk mengungkap makna, pola, serta pengalaman sosial melalui data berupa kata-kata dan narasi (Malahati et al., 2023). Oleh karena itu, metode ini dipilih untuk memahami bagaimana proses pembentukan perilaku, internalisasi nilai, serta dinamika sosial yang mempengaruhi munculnya motif dan pembenaran pelaku dalam konteks pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap alasan internal pelaku, interaksi sosial yang memengaruhi perilaku mereka, serta konstruksi makna yang membentuk cara mereka, serta konstruksi makna yang membentuk cara pelaku membenarkan tindakan pelecehan seksual, sehingga memberikan gambaran mendalam mengenai pelecehan seksual sebagai fenomena sosial yang kompleks.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, terhadap narapidana pelaku pelecehan seksual serta petugas lembaga pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Cibinong dan Lapas Kelas I Cipinang. Teknik ini dipilih karena mampu menggali motif, pengalaman, dan proses pembelajaran sosial yang mempengaruhi terbentuknya perilaku menyimpang, sebagaimana dijelaskan oleh (Yusrina et al., 2024), bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman secara lebih bebas dan mendalam. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk memahami situasi sosial, interaksi antar narapidana, serta dinamika lingkungan pemasyarakatan yang dapat berpengaruh terhadap pola pembentukan perilaku.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan studi literatur yang mencakup jurnal, artikel ilmiah, dan buku terkait perilaku menyimpang, pelecehan seksual, dan teori sosiologi. Penggabungan wawancara, observasi, dan studi literatur memungkinkan peneliti melakukan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, sehingga meningkatkan kredibilitas serta keabsahan temuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana motif penyimpangan seksual dan proses seksual pelaku terbentuk dalam konteks kajian kasus narapidana di Lapas Cibinong dan Cipinang.

1. Wawancara mendalam
    - Sampel: Narapidana pelaku pelecehan seksual dan petugas lembaga pemasyarakatan
2. Observasi
    - Lokasi:
        - Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cibinong
        - Lapas Kelas I Cipinang
3. Studi Literatur
    - Sumber: Buku, jurnal, dan artikel relevan.
4. Studi Lapangan
    - Metode: Observasi dan Wawancara Kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Informan I

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan narapidana di Lapas kelas IIA Cibinong yang berinisial D Lahir pada tahun 1986, dengan Pendidikan terakhir SMA Kelas 1 yang divonis 10 tahun (berkurang menjadi 9 tahun karena program berkelakuan baik) untuk kasus Pelecehan Seksual. D telah menjalani masa tahanan selama 4 tahun. Secara umum, latar belakang pengasuhan orang tuanya tergolong normal, ia diajarkan untuk tidak nakal, jujur, dan nurut. Ia mengatakan:

> *"Cara orang tua mendidik seperti pada umumnya, normal seperti orang tua lain, engga boleh bandel, harus jujur, harus nurut."*

Namun, ia cenderung menyelesaikan masalah dengan mengurung diri tetapi juga mengkomunikasikannya. Saat sekolah, ia memiliki geng/kelompok yang didominasi laki-laki.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



Sebelumnya, aktivitas sehari-hari D bekerja sebagai penyanyi di sebuah kafe serta menjalankan usaha di bidang properti.

Mengenai kejadian perkara, D mengklaim bahwa korban adalah anak tetangga yang diperlakukan layaknya keponakan sendiri, karena ia memang memiliki banyak keponakan di rumah. Kejadian ini terjadi di depan rumah, dan pelapornya adalah *baby sitter* korban. Ia juga menyebut bahwa anak tersebut kurang diawasi *baby sitter* saat main, lalu ia menolong anak yang jatuh dengan cara menggendong, dan D mempertanyakan adanya "unsur negatif dari lingkungan". D menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah perbuatan salah dan pelakunya menyesal. Kakak perempuannya sempat menolak putusan kasus adiknya. Namun demikian, informasi yang diperoleh dari sipir menunjukkan adanya ketidaksesuaian signifikan antara cerita D dan fakta yang diketahui pihak lapas.

Sipir menjelaskan bahwa kasus ini tidak sesederhana insiden spontan seperti yang digambarkan D, melainkan terkait dengan konflik perebutan tanah yang sudah berlangsung sebelumnya antara keluarga D dan keluarga korban. Dengan demikian, narasi D tampak cenderung defensif dan berfungsi sebagai pembelaan diri, karena ia tidak menceritakan peristiwa sesungguhnya secara utuh. Sipir mengatakan,

> *"Cerita aslinya, D(inisial pelaku) itu ada konflik sama tetangganya gara-gara tanah. Jadi ya gitu, melampiaskan ke anak tetangga nya itu dan ketahuan lah sama baby sitter nya. Sebenernya emang orang dengan kasus pelecehan tuh malu untuk ceritain kejadian yang sebenarnya. Karena yang masuk sini kan kebanyakan demi makan, demi dapet uang gitu."*

Perbedaan antara versi D dan keterangan sipir ini memperlihatkan adanya upaya D untuk menampilkan dirinya sebagai sosok yang tidak memiliki niat buruk, padahal latar belakang konflik tersebut justru mengindikasikan adanya faktor-faktor sosial dan relasional yang lebih kompleks dalam kasus ini.

Lapas Kelas IIA Cibinong menerapkan berbagai program pembinaan sebagai bagian dari upaya reintegrasi, yang secara signifikan mempengaruhi kesiapan narapidana (WBP) untuk kembali ke jalan yang benar. Berdasarkan wawancara dengan D, seorang WBP kasus Pelecehan Seksual, tampak adanya sinergi antara program lapas dengan orientasi hidupnya di masa depan. Lapas Cibinong menyediakan jalur kemandirian melalui pelatihan seperti *handy craft*, *tata boga*, *laundry*, dan pelatihan lain yang bersifat produktif. Pelaksanaan program ini tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga insentif nyata, yaitu WBP berhak mendapatkan premi sebesar 30% dari hasil kerja mereka.

Program ini berfungsi sebagai sarana bagi D untuk menginternalisasi nilai-nilai kerja keras dan produktivitas, yang tercermin dalam rencana masa depannya. D, yang sebelumnya bekerja sebagai penyanyi di kafe dan berbisnis properti, berencana untuk kembali fokus pada dunia musik (band) dan bisnis properti setelah bebas. Keinginan untuk kembali menekuni profesi yang menghasilkan menunjukkan adanya pemulihan motivasi dan tujuan hidup yang konstruktif dan legal.

Dampak masa pembinaan terlihat jelas pada perubahan sikap dan pandangan D mengenai interaksi sosial. D mengakui bahwa ia menjadi lebih sadar hukum dan menunjukkan penyesalan atas perbuatannya. Secara sosial, ia kini berinteraksi dengan lawan jenis secara biasa saja dan tidak berlebihan, menekankan perlunya bersikap selektif dan memahami bahwa inisiatif harus tahu

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



batasan dalam hidup bertetangga dan bernegara. Pernyataan ini menggaris bawahi adanya perubahan pola pikir dari penggunaan inisiatif yang menyimpang menjadi penyesuaian diri terhadap norma-norma sosial yang sah.

Kasus Informan II

AS merupakan salah satu warga binaan Lapas yang menjadi informan kedua bagi peneliti. AS (22) adalah seorang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Cipinang yang kini berusia 24 tahun dan telah ditahan sejak tahun 2021. AS berasal dari Depok dan memiliki riwayat pendidikan SMP yang tidak tamat. Sebelum menjalani masa pidana, AS bekerja sebagai pelayan/pegawai di sebuah rumah makan. Ia divonis 9 tahun penjara atas kasus Tindak Pidana Eksploitasi Anak dan/atau Persetubuhan Anak di Bawah Umur (Pasal 76D Jo. 81 UU RI No. 35 Tahun 2014).

Kasus ini bermula dari pekerjaanya yang ia sebut sebagai "joki" (layanan seksual komersial) di Kalibata Tower Jasmine. AS memulai pekerjaan ini sekitar tahun 2019, didorong oleh kesulitan ekonomi dan motivasi untuk mencari nafkah untuk ibunya. Pendapatannya cukup besar, mencapai satu juta rupiah sekali main. Sistem operasional kerjanya dilakukan secara online melalui aplikasi/rekrutan. AS menjelaskan bahwa:

> *"Iya, saya yang tukang jokinya, saya yang jual-jualin gitu, karena gaji di kerjaan sebelumnya nggak stabil dan sebenernya faktor utamanya karena duit sih. Jadi saya juga cuma cari tamunya aja, omset yg didapat juga lumayan."*

AS menyatakan penyesalan mendalam atas tindakannya. Penyesalan terbesarnya adalah tidak diizinkan melayat ibunya saat meninggal, meskipun ibunya sudah sakit sebelumnya. Ia juga merasa bersalah karena khawatir memberikan uang yang dianggapnya haram kepada keluarga. Meski demikian, keluarganya yang baik sering menjenguknya seminggu sekali. Keluarga awalnya tidak menyangka ia terlibat kasus ini, dan reaksi mereka beragam, dari menjauh hingga menangis.

Motif utama AS terlibat dalam kasus ini adalah kebutuhan uang, yang mendorongnya mencari "jalur cepat" karena ingin membantu ibunya dan merasa sulit membahagiakan orang tua serta mendapatkan pekerjaan. Kasus yang menjerat AS berkaitan dengan aktivitas prostitusi online dengan korban di bawah umur atau yang biasa dikenal dengan sebutan "joki" (layanan seksual komersial). Dalam praktiknya, AS berperan sebagai "penjoki", yaitu orang yang menghubungkan pelanggan dengan pekerja seks, menyediakan tempat melalui broker apartemen, serta mengantarkan perempuan atau laki-laki yang bekerja dalam prostitusi tersebut. Ia menjalankan kegiatan ini terutama di kawasan Apartemen Kalibata.

Untuk transaksi, AS memperoleh bagian sekitar Rp100.000, sementara pekerja seks menerima bagian yang jauh lebih besar. AS melakukan kegiatan ini secara rutin dan terorganisir selama kurang lebih satu tahun sebelum akhirnya tertangkap. Ia mengaku bahwa keputusannya bukan karena paksaan atau dorongan langsung dari teman, melainkan karena kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak. Selain itu, lingkungan pergaulan yang sering bersinggungan dengan praktik serupa membuatnya menganggap aktivitas tersebut sebagai hal yang biasa.

Penangkapan AS terjadi ketika ia berada di salah satu unit apartemen Kalibata Tower Jasmine, ia ditangkap beserta beberapa perempuan yang bekerja di bawah koordinasinya. Ia menjelaskan bahwa polisi sudah mendapatkan informasi mengenai aktivitas tersebut sehingga penangkapannya

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



berlangsung tiba-tiba. AS kemudian diproses oleh kepolisian dan dijerat dengan tindak pidana eksploitasi anak dibawah umur dan prostitusi. Ia mengakui kesalahannya dan menyebut bahwa penyesalan paling besar muncul ketika mengetahui bahwa perbuatannya membuat keluarga, terutama orang tuanya, terpukul dan merasa malu. AS menerangkan:

> *"Pas ketahuan itu saya lagi di unit apartemen, disitu ada brokering juga sama perempuannya. Terus langsung ditangkap karena polisi udah tau aktivitas kita gitu. Jujur saya nyesel banget, karena perbuatan ini bikin keluarga saya jadi terpukul dan malu."*

Dalam kehidupannya sebelum masuk ke lapas, AS tidak memiliki keterlibatan dalam tindakan kriminal lainnya. Ia bercerita bahwa masa kecilnya tergolong normal dan orang tuanya membesarkannya dengan harapan ia bisa menjadi anak yang berpendidikan baik. AS pun menegaskan bahwa ia tidak terpengaruh alkohol atau narkoba saat menjalankan pekerjaannya. Namun tekanan ekonomi, pola pikir yang berorientasi pada uang, serta pergaulan yang salah menjadi faktor utama penyebab ia terjerumus ke dalam tindakan ilegal tersebut.

Selama berada di Lapas Cipinang, AS tidak hanya menghabiskan waktu secara sia-sia, tetapi beliau mengikuti beberapa kegiatan serta binaan selama masa tahanan berlangsung. As mengikuti kegiatan rutin yang yang diadakan oleh Lapas Cipinang seperti olahraga, belajar mengaji, membaca buku serta berkebun dan hal - hal positif lainnya. AS juga mengikuti pembinaan spiritual dan beliau merasa lebih dekat dengan tuhan serta lebih rajin dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat, mengaji dan puasa senin-kamis.

AS adalah seseorang yang sejak lama menyukai kopi, yang baginya selalu memberi rasa tenang dan menjadi cara sederhana untuk menenangkan pikiran. Kesukaannya terhadap kopi justru berkembang ketika ia menjalani masa pembinaan di Lapas Cipinang, dimana ia aktif mengikuti kegiatan pelatihan barista yang diadakan oleh pihak Lapas. Minat ini sejalan dengan program Pembinaan Kemandirian yang dicanangkan Lapas, yang bertujuan memberikan bimbingan keterampilan kepada WBP agar siap kembali ke masyarakat.

Dalam pelatihan itu, AS belajar banyak hal tentang dunia kopi, mulai dari cara memilih biji, teknik membuat kopi yang benar, hingga meracik minuman yang enak; ia juga belajar tentang kedisiplinan, kesabaran, dan ketelitian, sehingga merasa lebih percaya diri karena memiliki kemampuan yang dapat digunakan setelah keluar nanti. Kini, bagi AS, kopi bukan hanya minuman favorit, tetapi juga harapan baru, karena setiap cangkir kopi yang ia buat mengingatkannya pada upaya memperbaiki diri dan membangun masa depan yang lebih baik.

Ia mempunyai keinginan kuat, bahwa ketika telah keluar dari Lapas nanti, ia ingin bekerja di *coffee shop* sebagai barista, didukung oleh keyakinannya yang didapat selama di Lapas, yaitu menjadi lebih dekat dengan Allah, berpegang pada nilai agama, dan bertekad untuk menunjukkan usaha demi mewujudkan impian, menjalani hidup yang lebih baik, dan membahagiakan orang tua serta keluarga, sebagai tindak lanjut dari penyesalan terbesarnya di masa lalu.

INTERPRETASI HASIL DAN TEORI

Dalam perspektif Anomie Strain Robert K. Merton, kasus D dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan yang muncul ketika individu menghadapi tekanan sosial (*strain*) dan tidak mampu menavigasi cara-cara yang sah untuk merespons situasi tersebut. Berdasarkan keterangan petugas lapas, tindakan pelecehan seksual yang dilakukan D tidak hanya terjadi sebagai interaksi spontan,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



tetapi juga berada dalam konteks konflik antara keluarganya dan keluarga korban terkait sengketa tanah. Situasi konflik ini menciptakan ketegangan sosial yang memperburuk hubungan antar keluarga dan dapat memunculkan tekanan psikososial pada diri D. Dalam kondisi seperti itu, Merton menjelaskan bahwa individu dapat mengalami anomie ketika struktur sosial yang ada tidak menyediakan jalur yang jelas atau efektif untuk menyelesaikan ketegangan tersebut secara sah dan sesuai norma.

Strain yang muncul dari konflik keluarga, ditambah dengan keterbatasan kemampuan D dalam menafsirkan batasan interaksi yang tepat, mendorongnya pada pola adaptasi yang disebut Merton sebagai *innovation*. Pada pola ini, individu tetap berusaha mencapai tujuan tertentu misalnya mempertahankan posisi keluarga atau menavigasi relasi yang tegang akibat sengketa tetapi menempuh cara-cara yang tidak sah dan menyimpang. Dalam kasus ini, tindakan pelecehan seksual menjadi bentuk adaptasi menyimpang yang dipilih D di tengah tekanan sosial dan konflik yang sedang berlangsung. Upayanya kemudian mengemas cerita tersebut sebagai "perlakuan seperti keponakan sendiri" dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme pembelaan diri yang sering muncul ketika individu mencoba merasionalisasi tindakan yang tidak sesuai norma.

Dengan demikian, fokus analisis Merton menempatkan tindakan D bukan sekadar sebagai penyimpangan individual, tetapi sebagai respons terhadap ketegangan sosial yang tidak terselesaikan dan tidak tersedia cara yang sah untuk menanganinya, sehingga ia menempuh cara yang salah. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana tekanan akibat konflik keluarga dan ketidakmampuan memahami batasan interaksi berkontribusi pada munculnya perilaku menyimpang tersebut.

Dalam kasus AS menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam tindak pidana eksploitasi anak dan prostitusi online merupakan hasil dari tekanan sosial dan ekonomi yang dialaminya, sekaligus bentuk respons terhadap ketimpangan antara tujuan budaya dan sarana yang tersedia. AS tumbuh dalam keluarga sederhana dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya, sehingga pilihan kerjanya terbatas dan pendapatannya sangat kecil, Ketika ia merasa harus membantu keluarga dan ingin mencapai keberhasilan ekonomi seperti tuntutan masyarakat, ia tidak memiliki akses terhadap sarana yang sah untuk mencapainya. Kondisi inilah yang menggambarkan situasi anomie sebagaimana dijelaskan oleh Merton, yaitu ketidakseimbangan antara tujuan budaya dan sarana legal yang tersedia.

Dalam kerangka teori Merton, AS melakukan bentuk adaptasi innovation: ia menerima tujuan budaya untuk meraih keberhasilan finansial, tetapi menggunakan cara-cara ilegal ketika sarana sah tidak mencukupi. Masuknya AS ke dunia prostitusi online sebagai "joki" menjadi pilihan yang ia anggap rasional karena memberikan penghasilan besar dalam waktu singkat, terlebih dalam situasi ekonomi yang mendesak. Lingkungan pergaulan yang telah menormalisasi praktik tersebut semakin memperkuat anggapannya bahwa pekerjaan itu merupakan pilihan yang wajar.

Penyesalan AS setelah ditahan terutama karena tidak dapat melayat ibunya, menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tersebut bukan berasal dari orientasi kriminal, tetapi dari tekanan struktural. Selama masa pembinaan di Lapas Cipinang, AS mulai menemukan kembali sarana legal untuk mencapai tujuannya, seperti melalui pelatihan barista dan kegiatan keagamaan. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa ketika individu diberi akses pada sarana yang sah, mereka

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



dapat kembali mengikuti norma sosial dan meninggalkan adaptasi menyimpang yang timbul akibat kondisi anomie.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyimpangan seksual terjadi akibat kompleksitas proses belajar dari lingkungan yang salah serta upaya adaptasi terhadap tekanan hidup, seperti kesulitan ekonomi. Keberlanjutan perilaku ini dipicu oleh lemahnya fungsi pengawasan sosial, meskipun program pembinaan di Lapas berhasil memberikan narapidana pilihan hidup yang benar. Oleh karena itu, penanganan masalah ini harus dilakukan secara menyeluruh dengan berfokus pada perubahan budaya dan perbaikan sistem sosial.

Masyarakat perlu memperkuat pengawasan sosial melalui pendidikan kesetaraan dan menolak keras segala bentuk penyimpangan. Pemerintah wajib mengambil peran dengan menyediakan akses yang merata terhadap pekerjaan dan sumber daya untuk mengurangi tekanan hidup yang menjadi pemicu kejahatan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) harus menjamin pelatihan keterampilan yang relevan dan membuat program pendampingan yang kuat agar narapidana dapat kembali berbaur dengan baik setelah bebas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan penelitian ini. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

Kami menyampaikan terima kasih khusus kepada Ibu Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si. dan Bapak Abdul Rahman, SH., MH., selaku dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Perilaku Menyimpang. Bimbingan, saran, dan masukan yang telah mereka berikan sangat berharga dalam membantu kami menyusun penelitian ini secara komprehensif.

Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Cipinang dan Lapas Kelas II Cibinong atas kesediaan dan dukungan mereka. Izin untuk melakukan wawancara langsung dengan para narapidana sebagai narasumber telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi kelancaran penelitian kami.

Kami juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kerja sama dari setiap anggota tim peneliti. Bantuan mereka sangat berarti dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama proses penelitian. Secara khusus, terima kasih kepada teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi sepanjang perjalanan ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada kedua informan, Saudara D dan Saudara AS, yang telah meluangkan waktu berharga mereka untuk berpartisipasi dalam wawancara dan pengumpulan data. Partisipasi mereka sangat menentukan kelengkapan data yang dibutuhkan untuk studi ini.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami sangat menghargai setiap bantuan yang diberikan. Kami berharap hasil studi ini dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DAFTAR PUSTAKA

Malahati, F., Ultavia, A. B., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). *Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 341–348.

Yusrina, K. M., Aliffah, N. U., & Holilah, M. (2024). *Metode penelitian kualitatif: pengumpulan data melalui wawancara dan observasi*. *SOSAINS*.

Fathoniansyah, A. A., Putri, L. K., Angelita, R. H. R., & Sihab, A. R. (2025). Teori Kriminologi Teori Kriminologi: Teori Asosiasi Diferensial, Teori Ketegangan, Teori Kontrol Sosial, Teori Subkultur, Teori Diri: Teori Asosiasi Diferensial, Teori Ketegangan, Teori Kontrol Sosial, Teori Subkultur, Teori Diri. *TERAJU*, *7*(02), 194-205.

Hisyam, D. H. C. J. (2021). Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis. Bumi Aksara.

Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 49-58.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com